

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan filantropi Islam di Indonesia memulai momentum awal pada tahun 1990-an (Kholis, 2013: 62). Akhir tahun 1990-an, krisis ekonomi yang melanda Indonesia mendorong umat Islam Indonesia untuk melirik kembali fungsi dan peran filantropi Islam, seperti zakat, sedekah dan wakaf dalam mendorong perubahan sosial di Indonesia (Latief, 2015: 67). Selama 20 tahun terakhir, pertumbuhan lembaga-lembaga amil zakat, infaq, sedekah, dan wakaf berkembang dengan sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan data yang diambil pada tahun 2007 bahwa lembaga-lembaga yang didirikan oleh masyarakat hingga saat itu mencapai 500 lembaga, baik yang bersifat insidental menjelang Bulan Ramadhan, penanggulangan bencana, maupun lembaga permanen yang mengelola dana zakat dan wakaf (Forum Zakat, 2010). Akan tetapi, meskipun sekitar 500 lembaga filantropi Islam telah berdiri di Indonesia pada 10 tahun yang lalu, pengaruh yang diberikan hingga kini untuk pengembangan masyarakat masih belum terlihat signifikan. Hal ini dipertegas oleh Kholis (2013: 63) bahwa faktor kepercayaan masyarakat dan kapasitas lembaga filantropi Islam menjadi permasalahan umum bagi lembaga-lembaga tersebut.

Di samping pengaruh yang belum signifikan, Latief (2013: 124) menjabarkan bahwa konsep filantropi dimaknai menjadi semakin luas yaitu bagaimana keefektifan sebuah kegiatan memberi, baik material maupun

nonmaterial, yang dapat mendorong perubahan secara kolektif di masyarakat. Namun, meski secara praktis kegiatan filantropi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Islam Indonesia, istilah filantropi itu sendiri belum dikenal oleh khalayak luas.

Lembaga filantropi Islam di tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) hadir dan berkembang bersamaan dengan perkembangan lembaga filantropi Islam secara nasional. Mereka memiliki berbagai variasi bentuk program dengan berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi. Mardiah (2018: 70) menyebutkan, dalam pelaksanaan program filantropi Islam, mereka memiliki roadmap program tahunan dengan proses pelaksanaan program yang berbeda-beda. Akan tetapi hanya sedikit dari mereka yang memiliki visi khusus dan detail untuk pelaksanaan suatu program, bahkan termasuk laporan keuangan (Kholis, 2013: 62).

**Tabel 1. 1 Manajemen Internal Lembaga Filantropi Islam DIY**

Lembaga	Badan Hukum	AD/ART	Roadmap Program Tahunan	Rapat Kerja Tahunan
BAZNAS Provinsi DI Yogyakarta	√	√	√	√
BAZNAS Kota Yogyakarta	√	√	√	√
BAZ Kabupaten Bantul	√	√	√	√
BAZDA Kabupaten Gunungkidul	√	√	×	×
BAZDA Kabupaten Kulonprogo	√	√	√	√
Baitul Mal Al-Kautsar	√	√	√	√
Dompot Dhuafa Jogja	√	√	√	√
DPU-DT	√	√	√	√
LAZIS Masjid Syuhada	√	√	√	√
LAZIS Muhammadiyah PWM Yogyakarta	√	√	√	√
LAZIS Muhammadiyah (LAZISMU)	√	√	√	√

LAZIS NU	√	√	×	√
LAZIS UII	√	×	√	√
Lambung Zakat Indonesia	√	√	√	√
Portal Infaq	√	√	√	√
Rumah Zakat	√	√	√	√

Sumber: Kholis, 2013: 75

Profesionalitas adalah salah satu modal utama bagi lembaga filantropi Islam, disamping sikap amanah. Reputasi dari kedua hal tersebut menjadi indikator yang berpengaruh pada faktor kepercayaan masyarakat dan kapasitas lembaga. Karena itu, arah dalam pengembangan program filantropi juga kepada kemampuan personal dan kelembagaan dalam lembaga tersebut. Hal ini akan berpengaruh pada optimalisasi capaian terhadap tujuan dari program lembaga filantropi Islam.

Salah satu bentuk profesionalitas dalam lembaga filantropi Islam adalah kemampuan untuk merancang sebuah program dengan visi khusus dan detail apa yang akan dilakukan. Menetapkan strategi dan menganalisis sebab akibat masalah yang mungkin terjadi juga bagian yang penting. Tahap demi tahap terbentuknya sebuah program dan tercapainya tujuan dari program disebut dengan alur atau proses yang harus sesuai dengan visi khusus dan tidak melenceng dari perencanaan awal. Hal tersebut akan berpengaruh pada reputasi profesionalitas lembaga yang nantinya akan memberi dampak pada kepercayaan masyarakat dan kapasitas lembaga.

Ada enam belas lembaga filantropi Islam yang aktif di tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan hanya beberapa diantara mereka yang memiliki visi khusus (Kholis, 2013: 75). Dua diantara yang memiliki visi khusus yaitu LAZISMU Wilayah DIY dan IZI Cabang DIY. LAZISMU

Wilayah DIY memiliki visi yaitu untuk memberikan bantuan yang bisa menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat dan IZI Cabang DIY memiliki visi yaitu untuk menyalurkan dana zakat kepada yang membutuhkan. Visi tersebut disalurkan kepada berbagai macam program, seperti Program Pemberdayaan UMKM dan Program Lapak Berkah.

**Tabel 1. 2 Program LAZISMU Wilayah DIY**

No.	Nama Program
1.	Beasiswa Pendidikan
2.	Bantuan Peningkatan Mutu SDM
3.	Bantuan Dana Sarana Pendidikan
4.	Bantuan Dana Sarana Pendidikan
5.	Bantuan Modal Usaha Keluarga Ekonomi Lemah (Pemberdayaan UMKM)
6.	Bantuan Modal Usaha Mandiri Ortom di Tingkat Wilayah Yogyakarta
7.	Mujahid Dakwah
8.	Promosi dan Publikasi Media Cetak dan Elektronik
9.	Pelatihan Amil Profesional
10.	Program Ambulance Gratis
11.	Pemberdayaan Panti Asuhan
12.	Pengadaan Mobil Sehat Muhammadiyah
13.	Kebencanaan
14.	Bantuan Sosial untuk Mualaf, Musafir, Ghorim, Rikob, dan Ibnu Sabil

Sumber: Data Primer

**Tabel 1. 3 Program IZI Cabang DIY**

No.	Nama Program
1.	Kredit Usaha Masyarakat
2.	Lapak Berkah
3.	Beasiswa Mahasiswa
4.	Beasiswa Pelajar
5.	Beasiswa Penghafal Al-Quran
6.	Program Inkubasi Kemandirian
7.	Dai Penjuru Negeri
8.	Bina Mualaf
9.	Laa Tahzan
10.	Peduli Bencana
11.	Rumah Singgah Pasien
12.	Layanan Kesehatan Keliling
13.	Layanan Pendampingan Pasien

Sumber: Data Primer

LAZISMU Wilayah DIY memiliki beberapa program tahunan, salah satunya adalah Program Pemberdayaan UMKM yang dimulai sejak tahun 2018. IZI Cabang DIY juga memiliki Program Lapak Berkah yang merupakan program tahunan. Program ini mulai dijalankan tahun 2018 dan dijalankan pada periode tertentu. Pada tahun 2019, program ini dijalankan pada Bulan Maret sampai Bulan Agustus.

Kedua program diatas merupakan respon terhadap permasalahan yang ada di masyarakat, yang dalam pembentukannya disesuaikan dengan visi khusus yang dimiliki oleh lembaga. Dalam perencanaannya, program tersebut diharapkan mampu untuk mencapai tujuan baik dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa strategi awal dikatakan telah ditetapkan untuk mengoptimalkan capaian program. Meskipun muncul berbagai masalah di lapangan ketika program mulai berjalan, kedua lembaga tetap berusaha konsisten untuk mencapai visi mereka.

Program pada lembaga filantropi Islam di Yogyakarta memiliki alur dan proses yang berbeda-beda, begitu pula dengan tujuan dan capaian program masing-masing. Akan tetapi masih sedikit temuan penelitian yang menguraikan proses pada program lembaga filantropi Islam dan mengukur capaian programnya. Dilihat dari keadaan tersebut muncul pertanyaan, bagaimana sebuah program filantropi Islam terbentuk? Apa saja yang dipersiapkan? Siapa saja yang terlibat? Bagaimana hasil akhir sebuah program? Apakah hasil akhir program sesuai dengan perencanaan awal? Bagaimana mengukur keberhasilan

program filantropi Islam? Indikator apa yang bisa dipakai untuk mengevaluasi dan mengembangkan program?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas, dari berbagai alat analisis penelitian, *Logical Framework Analysis* (LFA) merupakan alat dengan luaran hasil analisis yang mengurangi kecenderungan subjektifitas dan sangat cocok sebagai uji suatu program. Metode ini kuat dan lebih disiplin daripada model perencanaan tradisional yang digerakkan oleh para ahli. Efektivitasnya ditingkatkan dengan keterlibatan awal dan intim dari para pemangku kepentingan dalam fase desain, analisis logis sistematis masalah, dan penerapan matriks di mana tujuan pengembangan, kegiatan, indikator dampak dan risiko semua secara logis terkait dalam kerangka kerja lembaga yang ringkas (Smith, 2000: 205).

*Logical Framework Analysis* (LFA) banyak digunakan di sejumlah negara, serta oleh lembaga-lembaga internasional dan bilateral, untuk merumuskan strategi, merancang program pengembangan masyarakat dan kawasan serta proyek-proyek investasi (Bornstein, 2003: 205). Dengan menggunakan alat analisis ini akan dapat memberikan luaran analisis situasi yang ada selama persiapan program, membuat hierarki logis cara yang dengannya tujuan akan tercapai, mengidentifikasi potensi risiko, menetapkan bagaimana keluaran dan hasil terbaik dapat dimonitor dan dievaluasi, menyajikan ringkasan program dalam format sederhana, dan memantau serta meninjau program selama implementasi.

**Tabel 1. 4 NGO Internasional Pengguna LFA**

No.	NGO	Negara
1.	Inter-American Development Bank	United States
2.	European Commission	Belgium & Germany
3.	United Nations Development Programme	United States
4.	Swiss Agency for Development and Cooperation	Swiss
5.	Departement for International Development	United Kingdom
6.	Norwegian Agency for Development Cooperation	Norway
7.	Swedish International Development Cooperation Agency	Sweden
8.	Deutsche Gesellschaft fur Internationale Zusammenarbeit	Germany
9.	Spanish Agency for International Development Cooperation	Spain

Sumber: Ghoeschel., et. al., 2012: 330

Dengan fungsi yang sesuai untuk menguji suatu program, *Logical Framework Analysis* (LFA) masih sangat jarang digunakan sebagai alat analisis program di Indonesia, khususnya program filantropi Islam. Karena itu penelitian ini akan menggunakan *Logical Framework Analysis* (LFA) untuk menguji bagaimana proses dari sebuah program pada lembaga filantropi Islam di tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terbentuk dan tercapai atau dengan istilah lebih sederhana yaitu kerangka kerja logis (Silvia, 2015: 38), yang akan difokuskan pada Program Pemberdayaan UMKM LAZISMU Wilayah DIY dan Program Lapak Berkah IZI Cabang DIY di tahun 2019 dengan tujuan sebagai bahan evaluasi program dan menyajikan luaran untuk perencanaan program filantropi Islam secara logis dan praktis pada lembaga filantropi Islam kedepan.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Setelah mengetahui uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang dipandang relevan untuk dikaji secara luas dan mendalam yaitu:

- 1) Bagaimana kerangka kerja logis dalam Program Pemberdayaan UMKM LAZISMU Wilayah DIY dan Program Lapak Berkah IZI Cabang DIY?
- 2) Bagaimana konsistensi pelaksanaan operasional Program Pemberdayaan UMKM LAZISMU Wilayah DIY dan Program Lapak Berkah IZI Cabang DIY melalui tinjauan kerangka kerja logis?

## **C. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengeksplorasi kerangka kerja logis dalam Program Pemberdayaan UMKM LAZISMU Wilayah DIY dan Program Lapak Berkah IZI Cabang DIY.
- 2) Untuk mengeksplorasi konsistensi pelaksanaan operasional Program Pemberdayaan UMKM LAZISMU Wilayah DIY dan Program Lapak Berkah IZI Cabang DIY melalui tinjauan kerangka kerja logis.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan referensi tambahan bagi pengembangan ilmu yang berkaitan dengan kerangka kerja logis, pengembangan ekonomi masyarakat, dan filantropi Islam.



## **2) Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan evaluasi program dan menyajikan perencanaan program yang logis dan praktis untuk lembaga filantropi Islam kedepan.